

KAPABILITAS SATUAN TUGAS INDONESIA BATTALION KONTINGEN GARUDA (KONGA) MENJAGA PERDAMAIAN DI LEBANON SELATAN (KAJIAN PROFESIONALISME PELAKSANAAN TUGAS POKOK TNI)

Lukman Hadi Wirawan¹, R. Widya Setiabudi Sumadinata², Lukma Jusuf T³

¹Magister Studi Keamanan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Padjadjaran

²Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Padjadjaran

³Sekolah Staf dan Komando Angkatan Udara (Seskoau)

Email: lukmanwirawan3084@gmail.com

Submitted: 30-06-2024; Accepted: 09-09-2024; Published :10-09-2024

ABSTRACT

This research analyzes the capabilities of the Indobatt Konga peacekeeping task force in southern Lebanon (UNIFIL) and how the TNI strategy supports the operational readiness of the task force as part of the implementation of the professionalism of implementing the main tasks of the TNI. The qualitative method is used in describing the research results through a case study approach to several prominent incidents of the Indobatt task force from 2019 to 2022 where the condition of equipment, supporting equipment or personnel capabilities need to be the attention of the TNI leadership. Data collection is carried out openly through interviews with research subjects who are directly involved in the implementation of operations, literacy studies using data analysis of task force operation implementation reports, and observation of researchers while serving as a team overseeing the implementation of UN mission task force operations in Lebanon. Research results show that the capabilities of the Indobatt task force are still in accordance with the provisions in the Statement Of Requirement (SUR), both personnel (personnel), equipment (major equipment) and equipment (self-sustainment). The research also describes that the success of the peacekeeping mission in southern Lebanon, is not only from the approach of operational capabilities (operational capabilities), but also the approach of the ability to win the sympathy of the community (local people) through social activities, cultural introduction and 3S ethics (smile-greetings-greetings). The implication found in this research is the need to rejuvenate equipment and supplies to better support the professionalism of carrying out the main tasks of the TNI in the World peace mission.

Key Words: *Capabilities, Troops, Peace, Lebanon and TNI*

ABSTRAK

Riset ini menganalisis kapabilitas Satgas Indobatt Konga menjaga perdamaian di Lebanon selatan (UNIFIL) dan bagaimana strategi TNI mendukung kesiapan operasi (operational readiness) satgas sebagai bagian dari implementasi profesionalisme pelaksanaan tugas pokok TNI. Metode kualitatif digunakan dalam mendeskripsikan hasil riset melalui pendekatan studi kasus terhadap beberapa kejadian menonjol Satgas Indobatt Konga tahun 2019 hingga 2022 dimana kondisi peralatan, perlengkapan pendukung atau kemampuan personel perlu menjadi perhatian pimpinan TNI. Pengumpulan data secara terbuka melalui wawancara dengan subjek yang terlibat langsung pelaksanaan operasi PBB, studi literasi menggunakan analisa data laporan pelaksanaan operasi satgas, dan obeservasi peneliti saat bertugas sebagai tim pengawas pelaksanaan operasi satgas misi PBB di Lebanon. Hasil riset menunjukkan bahwa kapabilitas satgas Indobatt Konga masih sesuai ketentuan dalam statement of requirement (SUR), baik personil (personnel), peralatan (major equipment) dan perlengkapan (self sustainment). Dalam riset juga mendeskripsikan bahwa keberhasilan Satgas Indobatt Konga melaksanakan misi menjaga perdamaian di Lebanon selatan, tidak hanya dari pendekatan kemampuan operasional (operational capabilities) saja, namun juga pendekatan kemampuan merebut simpati masyarakat (local people) melalui kegiatan sosial, pengenalan budaya dan etika 3S (senyum-salam-sapa). Implikasi yang didapati dalam riset ini adalah

perluanya peremajaan peralatan dan perlengkapan agar lebih mendukung profesionalisme pelaksanaan tugas pokok TNI pada misi perdamaian Dunia.

Kata kunci: Kapabilitas, Pasukan, Perdamaian, Lebanon dan TNI

PENDAHULUAN

Perdamaian dunia menjadi salah satu cita-cita dan tujuan nasional bangsa Indonesia sesuai amanah konstitusi pada alinea ke-4 Pembukaan UUD 1945. Partisipasi aktif bangsa Indonesia menjaga perdamaian dunia diimplementasikan melalui pengiriman pasukan TNI pada Misi Pemeliharaan Perdamaian Dunia sebagai "Flagship Enterprise" PBB dalam menjaga perdamaian dan keamanan Internasional. Pengiriman Satgas Indobatt Konga XXIII-A berdasarkan Keputusan Presiden RI No.15 Tahun 2006 dan berlanjut hingga saat ini Indobatt Konga XXIII-Q merupakan satuan tugas yang terdiri dari personil gabungan TNI (850 orang) dan peralatan berupa materiil seperti kendaraan taktis dan operasional, senjata perorangan/kelompok, seragam serta perlengkapan lain yang dibutuhkan selama bertugas dan harus memenuhi standar atau ketentuan yang tertuang dalam Statement of Unit Requirements (SUR) bagi Satgas Battalion Infantry yang akan melaksanakan tugas operasi perdamaian PBB.

Tuntutan kesiapan operasional satgas dapat melaksanakan tugas dengan baik memerlukan standar kemampuan baik personel dan peralatan/materiil sesuai ketentuan PBB. Namun masih tingginya angka repatriasi personel Satgas TNI pada misi PBB jumlah 19 orang kurun waktu tahun 2019-2023, dengan alasan meninggal dunia, sakit dan bermasalah, serta beberapa kejadian menonjol yang masih terjadi menyebabkan kerugian pada personil ataupun peralatan. Terbitnya Statement of Unit Requirements for United Nations Mechanized Infantry Battalion Numbers 4 & 5 in Standard Role SUR pada September 2021, mensyaratkan kombinasi penggunaan kendaraan jenis High Mobility Tactical Vehicle (HMLTV) untuk kegiatan patroli dengan kendaraan tempur Armoured Personal Carrier (APC), karena faktor kondisi geografis dan jalan di wilayah Lebanon selatan yang kecil sebagai mobilitas warga. Ketentuan baru tersebut merupakan bagian dari pendekatan kapabilitas terhadap unit atau Satgas pada misi PBB yang juga menjadi tantangan bagi

pimpinan TNI dalam mendukung kesiapan operasional Satgas Indobatt Konga dalam melaksanakan tugasnya menjaga perdamaian di Lebanon selatan.

Beberapa riset terdahulu secara bertahap menggambarkan proses bagaimana pengiriman Satgas Kontingen Garuda merupakan cerminan dari produk Alutsista Indonesia dimata Internasional dan mendapatkan rasa kagum dari Negara lain (Gumilar,2017). Riset selanjutnya menjelaskan bagaimana diplomasi sebuah negara dalam pelaksanaannya, selalu menggunakan sumber kekuatan yang dimiliki, seperti kekuatan militer, ekonomi, politik, intelijen dan sumber daya lainya (Sudarsono, 2018). Riset terakhir menjelaskan perlunya strategi dalam pembangunan kapabilitas pasukan perdamaian dalam menghadapi ancaman multidimensional (Sriyanto, 2022). partisipasi Indonesia pada misi PBB dapat mendorong pengembangan industri strategis nasional karena beberapa produk Indonesia juga sudah digunakan dalam misi perdamaian dunia PBB, seperti Armored Personnel Carrier atau ANOA dan KOMODO serta senjata api SS1 dari PT. Pindad, dan perlengkapan umum militer buatan swasta nasional. Dari uraian diatas, masih terdapat tantangan terkait kapabilitas Satgas Indobatt dimana faktor kesiapan operasi mempengaruhi efektivitas pelaksanaan tugas pokok. Oleh karena itu, Riset ini akan menganalisis tentang "Kapabilitas Satuan Tugas Indonesia Battalion Konga dalam menjaga perdamaian di Lebanon selatan (Kajian Profesionalisme Pelaksanaan Tugas Pokok TNI)".

KAJIAN PUSTAKA

Operasi Perdamaian PBB (United Nation Peace Operation)

Operasi perdamaian merupakan salah satu instrumen utama yang digunakan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk menjaga perdamaian dan keamanan

**Kapabilitas Satuan Tugas Indonesia Battalion Kontingen Garuda (Konga) Menjaga Perdamaian Di Lebanon Selatan (Kajian Profesionalisme Pelaksanaan Tugas Pokok TNI)
(Lukman Hadi Wirawan, R. Widya Setiabudi Sumadinata, Lukma Jusuf T)**

internasional. Sejak pertama kali diperkenalkan, operasi perdamaian telah mengalami evolusi yang signifikan dari sekadar misi pengamatan gencatan senjata menjadi misi yang lebih kompleks dan multidimensional. Menurut Doyle dan Sambanis (2000), operasi perdamaian modern tidak hanya melibatkan komponen militer tetapi juga mencakup elemen-elemen sipil, polisi, dan dukungan kemanusiaan yang bekerja bersama untuk membangun fondasi perdamaian yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, operasi perdamaian dapat dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu pencegahan konflik, penciptaan perdamaian, pemeliharaan perdamaian, penegakan perdamaian, dan pembangunan perdamaian (Boutros-Ghali, 1992). Setiap kategori ini memiliki tujuan dan pendekatan yang berbeda, namun semuanya bertujuan untuk mencegah terjadinya konflik bersenjata atau untuk memulihkan ketertiban setelah terjadinya konflik.

Pengertian Kapabilitas

Kapabilitas menurut kamus bahasa Indonesia (2014) dapat diartikan juga sebagai kompetensi atau kemampuan. Namun makna kapabilitas tidak sebatas memiliki keterampilan (skill) saja namun lebih dari itu, yaitu lebih paham secara mendetail sehingga benar-benar menguasai kemampuannya dari titik kelemahan hingga cara mengatasinya. Menurut Amir (2011:86) adalah kemampuan mengeksploitasi secara baik sumber daya yang dimiliki dalam diri maupun di dalam organisasi, serta potensi diri untuk menjalankan aktivitas tertentu ataupun serangkaian aktivitas. Ibarat individu, belum tentu seorang yang memiliki bakat, misalnya pemain piano bisa bermain piano dengan baik. Ini sangat ditentukan dengan bagaimana ia mengembangkannya dengan latihan, dan belajar.

Kapabilitas dalam United Nations Infantry Battalion Manual diterangkan sebagai berikut, agar berfungsi secara efektif dalam lingkungan operasi PBB yang kompleks, berbahaya, dan berkembang pesat, Pasukan Inf PBB perlu memiliki sumber daya yang baik dan kemampuan operasional yang terlatih, yang terdiri dari gabungan personel dan peralatan yang sesuai dalam lingkungan operasi penjaga perdamaian, kemampuan didefinisikan sebagai kemampuan dan kesiapan untuk menyelesaikan tugas yang ditentukan dengan standar yang jelas. Hal ini mencakup kombinasi sumber daya (personel dan peralatan), kesiapan (organisasi,

proses dan pelatihan), dan dukungan logistik yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Sangat penting bahwa semua kemampuan tersebut disampaikan dalam kerangka mandat misi dan CONOP, dengan sepenuhnya mematuhi prinsip pemeliharaan perdamaian PBB, prinsip persetujuan, ketidakberpihakan, dan tidak menggunakan kekuatan kecuali untuk membela diri dan mempertahankan mandat PBB.

Teori Kapabilitas dalam Konteks Militer

Teori Kapabilitas yang dikemukakan oleh Sen (1999) awalnya dikembangkan dalam konteks ekonomi, namun telah diadaptasi dalam berbagai bidang, termasuk militer. Dalam konteks militer, teori ini menekankan bahwa kapabilitas bukan hanya tentang kepemilikan sumber daya atau peralatan, tetapi juga kemampuan untuk menggunakan sumber daya tersebut secara efektif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hagel dan Brown (2005) menambahkan bahwa kapabilitas dalam militer mencakup kemampuan untuk memobilisasi sumber daya, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik, untuk menghasilkan nilai tambah dalam pelaksanaan operasi. Ini berarti bahwa selain memiliki peralatan dan perlengkapan yang memadai, personel militer juga harus memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menggunakan peralatan tersebut secara optimal.

Indikator Kapabilitas

Menurut Dharma (1995:5-6), Kemampuan kerja merupakan suatu keadaan yang ada pada diri pekerja yang secara sungguh-sungguh berdayaguna dan berhasil dalam bekerja sesuai bidang pekerjaannya. Dalam pembentukannya, kemampuan kerja mengacu kepada beberapa indikator, menurut Hersey dan Blanchard antara lain Kemampuan teknis berupa penguasaan terhadap peralatan kerja, penguasaan terhadap prosedur dan metode kerja dan memahami peraturan tugas atau pekerjaan. Selanjutnya kemampuan bersifat manusiawi/sosial, seperti halnya kemampuan berkerjasama dengan rekan, kemampuan berkerja dengan tim, dan kemampuan berempati. Diakiri kemampuan konseptual seperti memahami kebijakan instansi, memahami tujuan instansi, dan juga

memahami target instansi. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan pegawai adalah salah satu unsur dalam kematangan berkaitan dengan kemampuan.

Peran dan Kapabilitas Militer dalam Operasi Perdamaian

Militer memiliki peran kunci dalam operasi perdamaian, terutama dalam hal menjaga stabilitas dan keamanan di wilayah konflik. Kapabilitas militer dalam konteks ini merujuk pada kemampuan angkatan bersenjata untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah ditetapkan sesuai dengan mandat misi. Menurut Diehl (2008), kapabilitas militer dalam operasi perdamaian mencakup kemampuan operasional, kesiapan logistik, serta kapasitas untuk berkoordinasi dengan aktor-aktor non-militer. Cottrell dan Foster (2004), juga menjelaskan bahwa kapabilitas militer dalam operasi perdamaian dapat diukur melalui beberapa indikator, yaitu kesiapan operasional, ketersediaan peralatan yang sesuai, dan keterampilan personel. Pentingnya kapabilitas ini didukung oleh kebutuhan untuk menjalankan tugas dengan standar yang ditentukan oleh PBB, yang mencakup perlindungan warga sipil, pemeliharaan keamanan, dan dukungan bagi kegiatan kemanusiaan.

METODE

Pengumpulan data secara terbuka melalui wawancara dengan subjek yang terlibat langsung pelaksanaan operasi PBB, studi literasi menggunakan analisa data laporan pelaksanaan operasi Satgas, dan observasi peneliti saat bertugas sebagai tim pengawas pelaksanaan operasi Satgas misi PBB di Lebanon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Narasumber terkait kapabilitas Satgas Indobatt Konga dalam menjaga perdamaian Dunia di Lebanon Selatan (UNIFIL) secara teknis sepakat bahwa keseluruhan persyaratan dan perlengkapan masih sesuai dengan ketentuan dalam Statement of Requirements oleh Misi PBB (UNPO), artinya Satgas Indobatt Konga masih memiliki kapabilitas operasional yang memadai. Namun, terdapat kebutuhan mendesak untuk modernisasi peralatan agar dapat lebih

mendukung efektivitas misi. Peralatan yang ada, meskipun memenuhi standar minimum, sering kali mengalami kerusakan yang mengganggu kelancaran operasional.

Selain tantangan teknis, terdapat pula masalah dalam kesiapan personel yang berkaitan dengan pelatihan dan kesehatan. Beberapa personel harus dipulangkan lebih awal karena masalah kesehatan yang tidak terdeteksi sebelumnya, menunjukkan perlunya peningkatan dalam proses seleksi dan persiapan personel sebelum dikirim ke misi. Strategi yang diterapkan oleh TNI dalam mendukung kesiapan operasional Satgas cukup efektif, terutama dalam hal dukungan logistik dan koordinasi dengan PBB. Namun, perlu adanya peningkatan dalam aspek pembinaan mental dan budaya agar personel lebih siap menghadapi tantangan di lapangan. Penelitian ini sejalan dengan studi-studi sebelumnya yang menekankan pentingnya kesiapan operasional dalam keberhasilan misi perdamaian. Namun, penelitian ini juga menyoroti bahwa keberhasilan misi perdamaian PBB tidak hanya dari pendekatan kemampuan operasional (operational capabilities) saja, namun juga pendekatan kemampuan merebut simpati masyarakat (local people) melalui kegiatan sosial, pengenalan budaya dan etika 3S (senyum-salam-sapa) yang sudah menjadi budaya bangsa Indonesia. Hal tersebut menunjukkan pendekatan personel sangat diperlukan dalam membantu keberhasilan Satgas pada misi perdamaian PBB.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada pembahasan riset, maka dapat disimpulkan bahwa penyiapan Satgas Indobatt Konga sudah dilakukan secara maksimal oleh TNI sesuai ketentuan standar yang ditetapkan PBB, baik pada aspek bidang personel dan peralatan/materiil (major equipment/ME) dan (Self Sustainment/SS). Kondisi sebagian besar materiil (major equipment/ME) yang digunakan Satgas Indobatt saat ini sudah berusia lebih dari 10 tahun, sejak misi pertama pada tahun 2006, oleh karenanya diperlukan langkah peremajaan untuk membantu tugas pokok dan sebagai

eksistensi peningkatan kemampuan (Capabilities) Satgas Indobatt Konga dimata Internasional. Selain itu dg tuntutan tugas pokok dan tanggung jawab serta kemampuan yang harus dimiliki oleh Satgas sesuai yang tercantum dalam Statement of Unit Requirement (SUR), perlu dilakukan pemenuhan kekurangan peralatan (major equipment/ME) melalui amandement MOU terlebih dahulu.

Rekomendasi riset berupa komitmen dan strategi dalam peningkatan sustainability atau keberlanjutan operasional peralatan/materiil satgas dengan dilengkapi dengan Aplikasi Online Logistik untuk melaporkan kendala atau memantau proses pengiriman serta ketersediaan perlengkapan digudang. Peningkatan kapabilitas sesuai ketentuan PBB menjadi tantangan dan perhatian semua pihak. Diperlukan komitmen dari unsur pimpinan TNI melalui strategi perencanaan penganggaran yang komprehensif dan berkelanjutan untuk melaksanakan penggantian peralatan/materiil secara bertahap demi meningkatkan kesiapan operasi satgas Indobatt dalam menjaga perdamaian di Lebanon selatan sebagai bagian dari implementasi profesionalisme pelaksanaan tugas pokok TNI.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Cottey, a.Foster, (2004). *Reshaping Defence Diplomacy: New Roles for Military Cooperation*. New York: Oxford University Press.
- Amir, (2011). *Manajemen Strategik: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S., (2007). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI* hal 134, Rineka Apta, Jakarta.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.
- Coulter, Robbins, (2004), *Manajemen, Edisi Ketujuh, Edisi Indonesia, Jilid Kesatu*. Jakarta, PT. Indeks Group Gramedia.
- Creswell, J. W., (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W., (2019). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Dharma, A (1995). *Manajemen Personalialia*. Erlangga. Jakarta.
- Esterberg, K. G. (2002). *Qualitative methods in social research (Nomor 300.18 E8)*.
Guidelines Field Verification and Control of COE and Management of MOU. January 2021
- Gumilar, (2017). *Pengiriman Pasukan Garuda Sebagai Diplomasi Pertahanan Indonesia Dalam Rangka Peningkatan Alutsista Tentara Nasional Indonesia*, 2017.
- Gumilar, N. L., (2018). *Pengiriman Pasukan Garuda Sebagai Diplomasi Pertahanan Indonesia Dalam Rangka Peningkatan Alutsista Tentara Nasional Indonesia*. *Jurnal Diplomasi Pertahanan*, 3(3), 85-97.
- Hagel III, J., & Brown, J. S. (2005). *The only sustainable edge: why business strategy depends on productive friction and dynamic specialization*. Boston: Harvard Business School Press
- Iin Tri R & Tristiadi A. A., (2004). *Observasi dan Wawancara (Malang: Bayu Media*.
- Itjen TNI, (2022). *Hasil Audit Kinerja Satgas Operasi Perdamaian Dunia pada misi PBB di MONUSCO, UNIFIL, MINUSCA yang dipimpin oleh Kasum TNI, Tahun 2022*.
- Kamus Bahasa Indonesia (2014).
Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. 2019. [online] *Indonesia dan Misi Pemeliharaan Perdamaian PBB. Indonesia Dan Misi Pemeliharaan Perdamaian Pbb | Portal Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia (kemlu.go.id)*
- Kemhan, (2015). *Buku Putih Pertahanan, Indonesia Tahun 2015*, Kemhan, 2015.
Kemlu, 2019.
- Keputusan Panglima TNI Nomor Kep/1059/XII/2020 tanggal 30 Desember 2020 tentang Petunjuk Penyelenggaraan Kampanye Militer
- Mahyuddin., dkk. (2021). *Teori Organisasi - Google Books*. Yayasan Kita Menulis.
- Mathis, R.L. & J.H. Jackson., (2006). *Human Resource Management: Manajemen Sumber Daya Manusia*. Terjemahan Dian Angelia. Jakarta: Salemba Empat.
- Middle Powers, (2021). *Human Security, And The Multinational Standby High Readiness Brigade (SHIRBRIG)*, *Malaysian Journal of International Relations*, Volume 9.
- Miles, M.B, Huberman ,A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.

- Military Capability Studies (2018).
- Moeliono, (1993). Metode Penelitian, hal. 862
- Moenir, (2003). Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia. Jakarta : Bumi Aksara.
- Moenir, H.AS, (2008). Manajemen Pelayanan Umum Di Indonesia, Bumi Aksara. Jakarta
- PMPP TNI, (2022). Laporan pelaksanaan dan kondisi nyata hasil inspeksi COE TW III & IV. TA 2022 Satgas TNI Kontingen Garuda UNIFIL, Tahun 2022.
- Robbins, S. (2007). "Manajemen", Edisi Kedelapan, Jakarta: Penerbit PT Indeks.
- Saclag, D.E. (2021). A Rapid Reaction Force For The United Nations:
- DPO-SUR-UNIFIL, (2021). Statement of Unit Requirements for United Nations Mechanized Infantry Battalion Numbers 4 & 5 in Standard Role SUR Reference Infantry/Battalion/Mechanized/II-1 September.
- Sudarsono, J.M., Surryanto D.W, (2018). Diplomasi Pertahanan Indonesia Dalam Mencapai Kepentingan Nasional Indonesia's Defense Diplomacy In Achieving The National Interest. Jurnal Diplomasi Pertahanan, 8(3), 94
- Sudarsono, (2018). Indonesia's Defense Diplomacy In Achieving The National Interest, 2018.
- Sugiyono, (2007). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2008). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung Alfabeta.
- Sugiyono, (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2016). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono, (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, penerbit Alfabeta, Bandung
- Sugiyono, (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- SOPS TNI, (2022). Laporan Pelaksanaan Riklakops Satgas TNI misi PBB di MONUSCO, Rep. Demokratik Kongo. TA 2021, Tahun 2021.
- SOPS TNI, (2022). Laporan Pelaksanaan Waslakops Satgas TNI misi PBB di UNIFIL TA 2022, Tahun 2022.
- Sriyanto, (2022). Strategi TNI Dalam Membangun Kapabilitas Pasukan Perdamaian Indonesia Di Republik Demokratik Kongo, Jurnal Diplomasi Pertahanan, Volume 8, Nomor 1, 2022
- Taylor JA, Kieser JA, (2016). Forensic odontology: principles and practice. Taylor JA, Kieser JA, editors. United Kingdom: John Wiley & Sons, Ltd. p. 1-2
- Tracy, S. J. (2013). Qualitative Research Methods. Oxford: Wiley-Blackwell.
- UUD 1945, UU pasal 58 ayat (2) huruf c PP. Nomor 31 Tahun 2013 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2011 Tentang Keimigrasian
- UNDPO, (2021). Statement of Unit Requirements for United Nations Mechanized Infantry Battalion Numbers 4 & 5 in Standard Role SUR /II-1.
- UNIBAM, (2020) Manual Book United Nations Mechanized Infantry Battalion, Second Edition 2020.
- Wira, (2019) Eksistensi TNI Dalam Menghadapi Ancaman Militer Dan Nir Militer Multidimensional Di Era Milenial, Edisi Khusus Kemhan, 2019.
- Yin, R. K. (2009). "Case Study Research: Design and Method" (4rd ed.). California: Sage Publications, Inc.